

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Pada bagian sajian data ini peneliti akan memaparkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan selama penelitian dengan mewawancarai ketiga informan di tempat yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kemauan dari setiap informan karena didasari oleh beberapa pertimbangan seperti waktu dan tempat. Berhubung penelitian ini membahas mengenai pola kehidupan psikososial lesbian, maka penulis akan mendeskripsikan pola kehidupan informan dilingkungan masyarakat dan keluarga. Berikut data yang telah peneliti kumpulkan selama penelitian dilapangan:

1. Pola keakraban dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat dan keluarga.

Sebagai manusia normal pasti lah kita juga membutuhkan adanya interaksi dengan lingkungan sekitar baik dilingkungan masyarakat sekitar rumah maupun didalam lingkungan keluarga.

a. LK

Pertemuan pertama ini, LK tidak lantas begitu saja menceritakan kisah hidupnya kepada peneliti. Baru pada saat pertemuan yang ke tiga, LK mau berbicara santai dan mengalirlah beberapa potongan cerita tentang kisah hidupnya menjadi seorang lesbian. Dalam kehidupannya sehari-hari, LK mengaku sama dengan kebanyakan perempuan pada umumnya, kuliah dan juga mempunyai sahabat perempuan di kampus yang tentunya saja mengetahui bagaimana keadaan LK sebagai

seorang lesbian, namun dapat menerima keadaan LK tersebut dan tetap mau berteman dengan LK, terkadang mereka juga pergi ke cafe gitu untuk sekedar menghabiskan waktu.

Menurut penjelasan dari informan LK bagaimana keakraban dalam berinteraksi yang dibangun dalam lingkungan sosial masyarakat dan keluarga yang telah dia jalani. Berikut ungkapan informan LK saat diwawancarai:

ya biasa aja sih mas, paling-paling temenku sebelah rumah kalau lagi minta tolong temenin ke pasar atau ke mall gitu ya, aku temenin mas, dia juga temen baikku dari kecil juga toh jadi kami masih saling membantu untuk urusan perlengkapan diri sendiri. Soalnya juga semuanya ga ada masalah dengan keadaan ku yang seperti ini, ya aku menjalani hidup ya seperti manusia yang lain juga, aku ya juga punya kerjaan seperti aktivitas yang lainnya juga. Bersosialisasi ke masyarakat ya perlu juga lah mas, karena kan kita emang makhluk sosial toh ? tentunya harus bersosialisasi kan ? maksudnya tu gini mas, semakin kita terbuka ke masyarakat sebenarnya orang akan semakin mengenal kita gitu lho. Oh ternyata seorang lesbian itu gak seburuk yang kita bayangin kok. Jadi gitu loh mas, itu tu sebenarnya penting menurutku. (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019).

Informan LK menjelaskan keakraban dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat hanya sebatas ketika temannya atau pun tetangganya ada perlu dengan dirinya. Minta temanin belanja ataupun meminjam barang miliknya. Karena informan beranggapan permasalahan orientasi seksual dimiliki tidak menggugurkan kewajibannya sebagai makhluk sosial. Biasanya informan menemani teman-teman dilingkungan rumahnya untuk pergi membeli sesuatu barang atau meminjamkan suatu barang yang dibutuhkan temannya. Kewajiban tersebut lahir dari hubungan pertemanan yang telah dibangun sejak kecil. Lebih lanjut informan LK menjelaskan keakraban yang terjalin bersama keluarganya sebagai berikut:

Waktu itu, pas aku baru menyadari kalau aku tu seorang lesbian ya dirumah tetap biasa-biasa aja sih mas, nah kalau keluarga mungkin karena sudah mengamati aku dari kecil, udah mencurigai mungkin ya mas, karena ibu pas awal hati-hati banget nanya-nanya ke aku. mungkin takut aku tersinggung atau apa. Seingetku dulu ibu itu buka cerita dengan mancing kalo dia punya temen yang anaknya punya orientasi homoseksual juga. Awalnya aku takut mau cerita, beberapa kali ibu coba ngajak cerita kaya gitu. Baru mau aku cerita (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Berdasarkan informasi diatas, informan merasa hubungan saat ini hubungan dengan keluarganya tetap baik-baik saja. Orientasi homoseksual yang dimiliki informan LK pertama kali diketahui oleh Mama informan yang mulai curiga dengan kebiasaan informan dalam berhubungan. Lebih lanjut informan menjelaskan sebagai berikut:

Sekarang ibu peduli banget sama aku, ibu lebih sering datengin aku ke kamar kalo lagi dirumah. Ngajak ngobrol nanya-nanya aktivitas seharian ngapain aja, kuliah ku ada kendala apa tidak. Jadi lebih terbuka sama ibu sekarang. (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Bentuk dukungan orang tua yang peduli pada informan membuat informan menjadi lebih terbuka kepada ibunya. Hal ini terlihat dari kepedulian ibu informan yang selalu mendekati informan dan mencari tahu tentang aktivitas informan dalam keseharian tanpa ada rasa tekanan yang diberikan kepada informan.

Menurut pengakuan Endah selaku kakak informan LK, bahwa pola keakraban LK yang dibangun dilingkungan keluarganya seperti:

Jujur dulu itu aku tu jarang berkomunikasi dengan adik ku sendiri, mungkin karena ini juga yang menjadi penyebab kenapa aku dlu tidak mengakui adikku sendiri setelah dia menceritakan bahwa dia seorang lesbian, karena kesibukan ku sendiri tidak bisa memperhatikan adik ku sendiri, dia itu sebenarnya orang yang bawel dan gampang untuk bercerita, itu sih yang aku lihat dari diri dia kalau lgi sama teman-temannya, setelah semua keluarga bisa menerima kekurangan dia. Dia

sekarang lebih sering bertanya dan menanyakan solusi dengan masalah yang dia temui di lingkungan luar. Ibu juga sering ngasi wejangan ke dia mengenai dirinya untuk kebaikan kedepannya. Untuk keakraban yang ia bangun ya dengan cara dia sendiri yang membuat kami sekeluarga lebih care ke dia sekarang. (wawancara dengan Endah selaku kakak informan LK)

Namun menurut pendapat dari Lestari yang merupakan tatangga LK sekaligus teman main LK saat kecil, menceritakan bahwa keakraban yang dibangun LK di lingkungan masyarakat seperti:

Aku tu teman mainnya LK waktu kecil aku tau sifat dia seperti apa serta kebawelannya, aku awalnya tau kalau LK ini lesbian karena dia yang menceritakan sendiri kalau dia itu seorang lesbian sejak saat SMA. Ya aku bisa terima karena kan aku tau dia dan aku udah kenal lama sama dia, dan aku juga yakin dia juga gak bakalan macam-macam dan bertingkah aneh, kalau dilingkungan sekitar mungkin beberapa orang sudah tau, karena kan dari dandanannya dia yang tomboy kan kadang orang udah bisa menebak, tapi LK kalau ditanya gitu dia gak menutup dirinya, malah dia tu menjelaskan kenapa dia menjadi seperti itu dan bersikap biasa saja agar orang juga bisa menerima dia sama seperti aku. Ya dia bilang sih supaya orang tidak berfikir bahwa lesbian itu orang yang rendah, dia juga menjelaskan kalau suatu saat nanti akan berubah dan bersikap layaknya wanita normal. (Wawancara dengan Lestari selaku tetangga LK)

b. RC

Informan RC diperkenalkan oleh informan AR, dimana AR merupakan sahabatnya sewaktu SMA. Informan RC yang tertutup, menjadi tantangan tersendiri saat penelitian ingin mencari tahu perihal kehidupan informan tersebut. Berawal dari perkenalan di rumah AR, RC yang siang itu datang untuk sekedar bertamu di rumah AR, dan kebutuhan pada saat itu juga, peneliti juga sedang berkunjung ke rumah AR, masih dalam urusan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang kehidupan informan AR. Informan RC mempunyai sifat yang pemalu, namun ketika bercerita dan merasa nyaman dengan peneliti, seketika itu juga RC dapat menerima peneliti

sebagai teman, dan berlanjutlah hubungan pertemanan dihari berikutnya. Suatu hari RC mengajak peneliti bertemu, karena sedang ada masalah, dan tidak ada seorangpun yang dapat mendengarkan ceritanya. Maka sore itu, peneliti dan RC janjian bertemu di suatu tempat, kemudian informan RC mulai bercerita bahwa informan lebih menutup dirinya baik itu dilingkungan masyarakat. Informasi mengakui hal tersebut merupakan keinginannya sendiri untuk tidak menceritakan ke orang lain karena takut akan persepsi dari orang lain melihat kondisi dirinya. Berikut penjelasan dari RC:

Jujur saya gak pernah sama sekali ikut maupun berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar rumah, sedangkan dikampus aja saya bisa dibbilang tidak punya teman banyak, teman-teman saya itu ya terkadang karena sekelas aja, atau pas lagi main bareng teman sekelas namun ada teman lain yang gabung nah disitu bru dapat teman baru lagi, saya juga jarang pergi keluar atau hangout bareng teman-teman kampus. (Wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, RC membangun pola keakraban dengan masyarakat hanya dengan bertutur sapa disaat bertemu dijalan atau pun diluar rumah. Bahkan pola tersebut akan terjadi apabila teman-temannya sendiri yang lebih dulu mendekati RC untuk mengajak main ataupun ngobrol. Namun setelah ditelusuri lebih dalam ternyata informan RC juga menutup dirinya dengan keluarganya sendiri namun tidak dengan kakaknya. Berikut penjelasan dari informan RC:

kasarnya saya seperti tidak punya keluarga mas, saya selalu merasa sendiri, ditambah lagi kedua orang tua saya berpisah, kakak saya sebenarnya sudah tau sih kalau saya punya kelainan seksualitas namun beliau tidak pernah mempermasalahakan hal itu, karena dulu waktu saya trauma dengan kejadian yang pernah saya alami saya Cuma cerita dengan kakak saya. Setelah saya cerita kakak saya menjadi lebih dekat dan peduli terhadap saya. (Wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara di atas, kehidupan keluarga RC tidak berjalan harmonis, dimana ayah dan ibu selalu bertengkar dan pada akhirnya disatu titik merekapun menyatakan untuk berpisah. Hal tersebut juga akan menjadi salah satu pemicu seorang anak dalam melakukan hal-hal yang kurang baik. Namun setelah RC bercerita tentang dirinya kepada kakaknya, setelah itu kakaknya menjadi lebih perhatian terhadap RC dan selalu ada disaat RC mengalami kesulitan karena kakaknya sadar dia tidak akan menamatkan apa yang harus ia dapatkan dari orang tuanya yang sudah berpisah.

Menurut pendapat Dinda selaku kakak informan RC mengenai keakraban yang RC bangun dilingkungan keluarga:

RC itu orangnya pendiam banget, kalau tidak dipancing cerita dia tidak akan mau cerita, ya klawi dirumah ya gitu diem-diem aja, ditambah lagi orang tua yang sangat sibuk, bisa dibilang kami tidak mendapatkan kasih sayang full dari orang tua sendiri, jadi kalau ditanya keakraban yang dia bangun dalam keluarga tidak ada, kecuali sama ku karena dia udah cerita kalau dia seperti itu, ya paling Cuma aku yang sebenarnya tau apapun masalah dia karena dia sudah mau cerita dan terbuka sama ku. (Wawancara dengan Dinda Selaku kakak informan RC)

Sama halnya dengan pendapat masyarakat setempat mengenai informan RC saat diwawancara:

RC ya mas, wah dia itu ntah sombong, ntah emang gak mau bergaul atau apa gak ngerti juga, emang kalau tegur sapa gitu dia masih nanggapin tapi kalau untuk sosial di masyarakat emang gak ada sama sekali, dia juga orangnya emang jarang banget keluar rumah. Lihat teman-temannya main kerumah dia aja bisa dihitung jari mas, dan mungkin hanya itu-itu aja kali ya. (Wawancara dengan Bambang selaku tetangga RC)

c. MH

Sama dengan informan LK sebelumnya, peneliti bertemu dan berkenalan dengan informan MH di tempat yang sama setelah pertemuan dengan ke dua informan sebelumnya. MH merupakan lesbian jenis *andro* yang cukup ramah dan humoris. Informan terakhir MH memaparkan penjelasannya terkait dengan keakraban yang ia bangun dilingkungan sekitar rumahnya sebagai berikut:

Kalau untuk ukuran transaksi sosial di masyarakat ya nggak terlalu mengikuti karena kan paling hanya berinteraksi sekedar ngobrol doang disaat belanja di warung dekat rumah maupun emang lagi pengen nongkrong gitu mas, gak lebih dari itu sih. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pola keakraban yang dibangun MH ke masyarakat dengan meladeni disaat ada yang ingin ngobrol dengannya. MH juga biasanya pergi ketempat sarapan langganannya dan disitu ia juga banyak ngobrol dengan pemilik warung ataupun disaat berpas-pasan bertemu dengan temannya ditempat tersebut. Lebih lanjut informan juga menceritakan tentang keakraban dalam berinteraksi yang MH lakukan dilingkungan keluarga yang lebih peduli terhadap kebutuhan sekolah adek-adeknya, berikut penjelasan dari MH:

kalau dengan keluarga ya aku dekat kok mas, aku sering ngajak adek ku itu jalan-jalan ataupun buat nemenin aku membeli sesuatu yang aku butuhkan gitu, aku juga ikut membantu adekku disaat mereka ada PR yang tidak dimengerti ataupun gantian disaat mereka pengen keluar ya aku temanin main keluar, apa lagi aku anak pertama dan yang paling tua gitu kan jadi ya di sisi lain aku harus menjadi kakak yang baik bagi mereka. Sebenarnya orang tua ku sudah tau kalau aku tu seorang lesbi, namun mereka tidak mempermasalahkan itu dengan serius karena mereka tidak mau kedua adek ku tahu kalau kakaknya seorang lesbian. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019)

Pada wawancara diatas informan MH menjelaskan hubungan kedekatan nya dengan keluarga yang peduli kepada adik-adiknya dikarenakan informan merupakan anak

pertama dan perlu merasa melindungi dan membantu adiknya. Informan kerap mengajak adiknya untuk pergi berjalan bersama, selain itu informan juga membantu adiknya untuk mengerjakan tugas sekolah. Di lain sisi, informan tetap membatasi informasi orientasi seks yang dimilikinya kepada adiknya. Hal ini dikarenakan informan menilai bahwa adiknya masih terlalu kecil untuk memahami permasalahan yang dihadapi olehnya. Namun MH tetap menyempatkan masuk ke kamar ibunya hanya untuk bercerita mengenai apa yang sedang dirinya hadapi maupun apa yang harus dia lakukan kedepannya, dan tidak lupa pula MH selalu minta mama dan papanya untuk bisa ambil libur supaya mereka bisa ngumpul dan pergi liburan bersama.

Menurut pendapat ibu Susi selaku orang tua informan MH mengenai keakraban yang dibangun MH di rumah seperti:

Waduh, jujur kami itu bisa dibilang udah ga punya waktu lagi dirumah dan sama anak-anak, soalnya tuntutan pekerjaan juga kan paling waktu buat mereka ya malam. Saya tahu MH lesbian jujur saya terkejut awalnya namun setelah dia bilang suatu saat ingin berubah ya kami un selaku orang tua dapat menerima dan tidak lupa juga untuk mengingatkan dia, namun kami tidak mau kedua adiknya tau kalau kakaknya itu seorang lesbian, kalau keakraban yang dibangun MH dirumah dia orangnya sangat peduli kepada adik-adiknya, dan sempat juga untuk meminta kami ambil hari cuti untuk pergi liburan bersama. (Wawancara dengan Ibu Susi selaku orang tua informan MH)

Menurut penjelasan dari ibu Ningsih selaku warga setempat dan pemilik warung langganan MH keakraban yang dibangun oleh MH seperti:

MH itu orangnya aktif, dia kalau kesini selalu bawel dan cerita, gak sama ku ya sama tetangga yang lain juga gitu, biasanya kan kalau ada anak-anak ngumpul disini kalau dia lagi mampir pasti langsung gabung tu dia sama mereka, ntah apa yang mereka obrolin juga gak tau, anaknya juga gak sombong walaupun bapak sama ibunya hanya sibuk kerja. (Wawancara dengan Ningsih selaku pemilik warung langganan informan MH)

| Nama Informan | Pola Keakraban | |
|---------------|---|---|
| | Keluarga | Masyarakat |
| LK | Setelah mengetahui kondisi kelainan seksual LK, ibunya semakin dekat dan lebih sering bercerita | Hubungan pertemanan yang telah dibangun sejak kecil dengan teman-temannya. LK biasanya sering mengikuti event dikampungnya, seperti 17-an ataupun kerja bakti |
| RC | Hanya dengan kakaknya RC bisa bercerita mengenai kesehariannya maupun masalah orientasi seksual yang sedang ia hadapi, karena hanya kakaknya yang memperhatikan kondisi orientasi seksual RC. | Hubungan yang dibangun hanya sekedar saat bertemu langsung atau saat berpas-pasan dengan masyarakat maupun teman-temannya sendiri |
| MH | Terkadang MH masuk ke kamar ibunya hanya untuk bercerita mengenai dirinya. MH juga selalu mengawasi dan membantu kebutuhan sekolah dari adik-adiknya | Pola yang dibangun disaat lagi berkunjung kerumah teman ataupun ke warung, tempat biasanya MH belanja |

2. Kepedulian yang dibangun dalam berinteraksi baik di lingkungan sosial masyarakat maupun keluarga.

Kepedulian terhadap lingkungan sosial sangatlah diperlukan untuk mendekatkan diri kepada masyarakat, guna mempererat silaturahmi antar sesama manusia. Terlebih lagi dilingkungan keluarga sendiri, karena cerminan dari kepedulian terhadap keluarga sendiri akan berpengaruh ke lingkungan sosial.

a. LK

Menurut penjelasan dari informan LK tentang kepeduliannya dalam berinteraksi dilingkungan sosial maupun di dalam keluarganya sendiri yang menurutnya itu penting dilakukan guna merubah pemikiran negatif orang-orang bahwa seorang lesbi itu tidak seburuk yang mereka pikirkan. Berikut penjelasan dari LK:

ya, seperti yang aku bilang td juga sih mas, biasa aja kalau untuk lingkungan sosial, paling bentuk kepedulian ku Cuma ikut iuran masyarakat untuk dana ronda para pemuda sini. Tapi disaat ada program gotong royong warga gitu, aku juga ikut bantu. ya layaknya sebagai manusia biasa yang saling membantu juga mas. (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, membuktikan bahwa informan LK mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sosial disekitar tempat tinggalnya, dengan membantu iuran wajib masyarakat dan membantu warga untuk gotong royong dikampung tempat LK tinggal. Namun disini ada batasan antara LK sendiri dengan masyarakat yang menurut dari pengakuan LK hanya untuk menghindari pandangan negatif orang lain terhadap dirinya sendiri. Berbeda halnya dengan kepeduliannya terhadap keluarga. Berikut penjelasan dari LK:

nah kalau ke keluarga aku tetap selalu care, aku kan kerja part time di sebuah cafe kopi gitu, aku kerja juga buat bantu biaya kuliah dan memenuhi kebutuhan keluarga dirumah juga, apalagi setelah ayah ku meninggal, ibu ku Cuma menjadi supplier keripik ke beberapa toko dekat rumah. soalnya kakak sudah berkeluarga otomatis dia lebih fokus ke keluarganya sendiri. (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Walaupun didalam keluarga LK yang bisa dibilang tidak sempurna setelah ditinggal ayahnya dan LK yang menjadi koban yang tidak mendapatkan perhatian lebih dari kedua orang tuanya sendiri, namun disini dia masih sangat peduli akan kondisi yang menimpa keluarganya dengan membantu meringankan pekerjaan ibunya dengan bekerja sambil bekerja di cafe untuk membiayai kebutuhan kuliahnya sendiri dan tabungan sedikit untuk ibunya.

Menurut Ibu Dewi selaku orang tua informan LK mengungkapkan kepeduliannya terhadap keluarga:

LK itu anaknya sangat peduli dengan keluarga, setelah ayahnya meninggal dia semakin rajin bantu saya, yang membuat saya bangga dengan dirinya ya itu sikap pedulinya yang besar, apa lagi dia gak mau merepotkan saya untuk bantu biaya kuliahnya, sekarang dia sudah kerja di café untuk biayain kuliahnya sendiri. Awalnya saya sempat menghawatirkan dirinya yang seorang lesbian untuk kerja dengan orang, takut gak ada yang mau menerima dia dan merendahkan harga dirinya. (Wawancara dengan Ibu Dewi selaku orang tua informan LK)

Menurut pemaparan dari Lestari mengenai kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar:

Kalau kepeduliannya mengenai tanggung jawab bersosial bisa dibilang peduli kok mas, soalnya dia juga ikut serta kok saat ada acara warga gitu sama kan ada iuran wajib juga gitu kan dia juga bayar buat iuran itu . (Wawancara dengan Lestari tetangga informan LK)

b. RC

Informan kedua RC, menjelaskan sebagai berikut:

Saya sampai sekarang tidak pernah yang namanya ikut berinteraksi dengan masyarakat sekitar rumah, ya paling-paling Cuma sebatas tegur sapa doang mas, tidak lebih dari itu. Ngobrol juga bisa dibilang tidak pernah karena saya selalu berada didalam rumah. (Wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Disini informan RC belum siap akan perspektif tentang masyarakat apabila mereka mengetahui bahwa RC memiliki kelainan seksual, untuk itu RC lebih menutup dirinya sendiri baik di lingkungan masyarakat sekitar maupun didalam keluarganya sendiri. Hal ini disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak memperhatikan RC, menurut pengakuan informan RC kedua orang tuanya telah berpisah dan semenjak itu kondisi mamanya yang menjadi tidak stabil, oleh karena itu sampai sekarang RC tidak pernah mau menceritakan kondisi seksualnya. Lebih lanjut RC menjelaskan tentang kepeduliannya terhadap keluarga.

kalau sama keluarga sendiri ya begini aja, ibu sibuk dengan kerjanya kakak ya sibuk juga dengan dunianya namun kakak masih sempat buat meluangkan waktunya untuk mendengarkan ceritaku atas masalah seksual yang aku alami. ya gitu deh, udah sangat jarang banget buat ngumpul buat liburan atau pun ngobrol gitu. Setahun belakang ini tidak pernah malah. (Wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Berdasarkan dari wawancara diatas, kepedulian RC tidak begitu terlihat jelas dikeluarganya karena kondisi mama yang terlalu sibuk dengan dunia kerjanya setelah berpisah dengan ayahnya. Namun disisi lain RC juga tidak pernah menyerah untuk meminta mamanya untuk mengambil libur dan menghabiskan waktu dengan

keluarganya sendiri. Namun dengan mengisi itu semua RC hanya bisa bercerita dan menghabiskan waktu dengan kakanya saja.

Menurut pengakuan dari Dinda selaku kakak informan RC terhadap kepeduliannya kepada keluarga:

RC itu orangnya peduli banget sama keluarganya sendiri apalagi setelah mama cerai dengan papa, hanya saja karena kan dia orangnya kan pendiam banget ya mas, jadi dia gak tau gemana caranya untuk memerlihatkan kepeduliannya itu. Itu yang membuat dia terlihat cuek dan seperti tidak punya peduli sama sekali. Saya rasa diluar dia juga begitu sih, mungkin juga dah banyak juga yang menilai jelek dirinya dimata orang lain. (Wawancara dengan Dinda selaku kakak RC)

Menurut pemaparan Bambang selaku warga setempat mengenai kepedulian RC dilingkungan sekitar:

Waahh,, jangankan untuk peduli lingkungan, berinteraksi dengan warga sini aja ga pernah dia mas, ga tau tuh kenapa, pokoknya kalau gak ada keperluan mungkin gak akan keluar rumah dia. (Wawancara dengan Bambang warga setempat)

c. MH

Namun pada informan ketiga MH, menyatakan bahwa tingkat kepeduliannya terhadap lingkungan mempunyai batasan yang lebih dan berbeda di lingkungan keluarga. Berikut pemaparan dari MH:

nek ke masyarakat gitu apa ya mas ya, paling Cuma sekedar tutur sapa dan bahasa aja yang dijaga dengan mereka gitu mas, soalnya apa lagi coba kan, gak mungkin juga dong aku ikut ronda kan mas, hahaha. Ya gitu deh mas kalau untuk ke masyarakat sekitar. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019)

Sama halnya dengan LK, informan MH juga mempunyai batasan sendiri dalam kepeduliannya terhadap lingkungan, namun MH masih tetap berinteraksi dengan mereka guna menjaga hubungan antara keluarga dengan masyarakat sekitar. Agar keluarga mereka tidak mendapat pandangan yang negatif di lingkungan sosial sekitar untuk itu, MH menutupi kekurangan orang tuanya dalam berinteraksi sosial karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dengan menggantikan kedua orang tuanya untuk ikut gotong royong warga dan mengikuti acara-acara yang dibuat dikampung tersebut. Lebih lanjut penjelasan dari MH mengenai kepeduliannya terhadap keluarganya:

kalau untuk keluarga aku sangat peduli dengan adik-adik ku mas, seperti yang aku bilang tadi, dimulai dari bantu dia belajar dan bimbing dia buat PR sampai bantu persiapan yang dibutuhkannya untuk sekolah. Aku kasihan aja dengan mereka yang gak dapat perhatian yang lebih dari orang tua sendirikan makanya aku kadang harus selalu ada buat adik-adik ku ya hitung-hitung mengganti kasih sayang yang harus orang tua berikan ke anak-anaknya lah mas. Gak tau juga kenapa merekanya terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019)

Kesibukan orang tuanya juga membuatnya kurang mendapat kasih sayang, terutama ibunya. Kedua orang tua informan memiliki kesibukan masing-masing sehingga kurang memberikan perhatian kepada informan. Karena itu MH menggantikan peran kedua orang tuanya untuk mengurus dan membantu kebutuhan sekolah kedua adiknya.

Menurut pemaparan dari Ibu Susi selaku orang tua informan mengenai kepedulian dikeluarga:

MH anaknya peduli banget, kalau gak ada dia mungkin adik-adiknya gak akan keurus, soalnya juga lagi-lagi pekerjaan yang gak bisa ditinggal untuk memperhatikan mereka secara lebih, untungnya MH sadar dan bisa

menggantikan peran kami sebagai orang tua. (Wawancara dengan ibu Susi selaku orang tua informan MH)

Menurut ibu Ningsih selaku warga setempat mengenai kepedulian informan MH terhadap kepedulian di lingkungan sekitar:

Kalau MH mah, gimana ya mas, kalau peduli ya peduli sewajarnya aja kali ya, dengan ikut-ikutan acara warga gitu kaya gotong royong sama iuran dia mau tuh ikutan gitu sih mas. (wawancara dengan ibu Ningsih selaku warga setempat)

| Nama Informan | Tingkat Kepedulian | |
|---------------|--|---|
| | Keluarga | Masyarakat |
| LK | LK menjalani kuliahnya dengan sambil bekerja dicafe. Ia tidak mau merepotkan mamanya untuk membiayai kuliah LK. Karena setelah ayahnya meninggal, ibunya hanya supplier keripik. | Melaksanakan kewajiban iuran masyarakat, membantu warga dalam gotong royong ataupun event yang akan dibuat |
| RC | Masih ingin berusaha untuk membuat ibunya tidak hanya mementingkan pekerjaan, namun lebih memperhatikan kedua anak perempuannya. | Tidak pernah mengikuti kegiatan warga seperti gotong royong. Hanya bertutur sapa disaat ketemu dijalan ataupun di warung tempat biasanya RC membeli kebutuhan dirinya |
| MH | Walaupun kedua orang tuanya sibuk MH tetap meminta buat mereka ambil hari libur untuk berkumpul dengan keluarga dan disisi lain MH menjadi peran pengganti | Tetap mengikuti kegiatan masyarakat seperti gotong royong dan acara-acara yang dibuat oleh warga sekitar |

| | | |
|--|--|--|
| | orang tuannya untuk mengurus kedua adiknya yang masih sekolah | |
|--|--|--|

3. Jarak komunikasi baik dilingkungan sosial masyarakat maupun keluarga.

Jarak komunikasi pasti akan terjadi didalam kehidupan manusia, namun hal ini akan terjadi apabila dari diri sendiri yang membuat jarak itu menjadi ada dalam lingkungan sosial masyarakat maupun keluarga sendiri.

a. LK

Berikut pemaparan dari informan pertama LK sebagai berikut:

Biasa aja sih mas, soalnya aku juga udah ga menutup diri, jadi ya aku merasa biasa aja gitu kan, kalau mereka nanya atau gimana ya aku jawab apa adanya aja dong layaknya lagi ngobrol biasa gitu. Diluar sifatku ku yang seperti ini ya aku juga manusia biasa. Jadi apa yang orang lain perbuat di lingkungan sosial ya aku juga bisa seperti itu. (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Dari penjelasan LK diatas, dia cenderung tidak mempunyai batasan terhadap lingkungan sosial masyarakat asal tidak lebih menyinggung tentang kondisinya diri sendiri. Namun disini hanya terbatas dengan kesibukan yang dijalani LK, kuliah sambil kerja sangat menyita waktu informan untuk berinteraksi lebih kepada masyarakat sekitar. Namun disaat informan sedang berbelanja ataupun berada dilingkungan warga, informan selalu menyempatkan diri untuk berinteraksi dengan mereka ataupun pemilik warung ditempat ia berbelanja. Lebih lanjut LK menjelaskan tentang jarak komunikasi dikeluarganya.

Nah kalau dikeluarga memang ada jarak komunikasi yang terjadi, kayak ngobrol 4 mata gitu udah jarang banget, bahkan lagi duduk barengpun kadang gak ada obrolan yang serius yang dibahas. karena sejak kecil

emang aku tidak pernah diperhatikan dengan orang tua sendiri. Tapi setelah ibuku mengetahui kondisi kelainan seksual ku, ibu sekarang jadi sangat peduli sama ku mas. (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, LK mengakui bahwa sebelumnya ada jarak diantara ibunya dengan informan karena kesibukan ibunya setelah kepergian ayahnya, namun disaat LK sudah menceritakan keadaan dirinya yang sedang mengalami kelainan seksual. Ibunya jadi berubah total dari yang tidak peduli akan dirinya, sekarang menjadi sangat peduli dan selalu ada disaat LK membutuhkan bantuan ibunya, dan sekarang hampir tiap malam ibunya selalu datang ke kamar LK untuk bercerita.

Menurut pengakuan dari ibu informan saat diwawancara mengenai jarak komunikasi yang terjadi di keluarga:

Kalau untuk jarak komunikasi sih dari dulu emang gak ada jarak Cuma, kayak pembahasan yang serius gitu emang gak pernah terjadi. Tapi kalau untuk komunikasi cerita hal lain , tetap ada, ya walaupun Cuma sebatas cerita ringan doang seperti gosipin artis gitu lah. (Wawancara dengan Ibu informan LK)

Menurut warga setempat mengenai jarak komunikasi dengan informan

LK:

Aku sebagai teman dekatnya dari kecil gak ada batasan sih mas, dia apapun cerita kalau samaku tapi kalau dengan warga sekitar ya gitu juga, Cuma mungkin ada batasan yang dia ceritakan ke mereka, ya gak semuanya tentang dia juga buat diceritakan gitu kan. Tapi disisi lain dia juga orangnya terbuka kok. (Wawancara dengan Lestari selaku teman dan tetangga informan LK)

b. RC

Namun berbeda dengan apa yang dilakukan dengan informan kedua RC. Berikut penjelasan dari RC mengenai jarak yang dilakukan ketika berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan keluarga:

kalau ditanya soal jarak, mungkin lebih tepatnya saya sangat membatasi kali mas ya, soalnya saya tidak juga menjaga jarak dengan mereka ya kalau mereka datang buat ngobrol ya tetap saya ladeni, gak mungkin juga saya menjauh gitu kan nanti dikira saya sombong dan menjadi banyak pertanyaan bagi mereka, hanya saja selagi itu obrolan biasa dan santai saja. (Wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Hasil wawancara diatas dapat dikatakan RC hanya mau meladeni ataupun berkomunikasi dengan orang yang terlebih dahulu menegur dirinya ataupun ngajak ngobrol, dari sikapnya yang pemalu yang cenderung ke pendiam memang susah untuk dimengerti. Namun ketika dia sudah nyaman untuk cerita dia tidak sungkan lagi untuk bercerita lebih, tapi selain itu juga tetap ada batasan yang dia jaga tentang dirinya sendiri. Dapat diasumsikan bahwa cara informan mengkomunikasikan pengungkapan diri kepada lingkungan sekitarnya yaitu dengan memberikan penjelasan atau klarifikasi setelah orang lain menafsirkan komunikasi nonverbal yang terlihat dari informan. Lebih lanjut RC menjelaskan intensitas komunikasinya didalam keluarga.

Dirumah itu suasana sepi mas, walaupun ada mama ya paling dia langsung kekamarnya buat rehat setelah kerja. Apalagi setelah pisah dengan papa, kesibukan mama semakin bertambah, dan aku juga belum berani mennceritakan kondisiku ke mama dengan melihat keadaan mama yang belum stabil setelah pisah dengan papa, ya paling-paling aku ceritanya dengan kakak, karena kan aku udah ceritakan semuanya sama kakak, dan dia bisa mengerti dan selalu mau dengar cerita aku dan masalah orientasi seksualku. (wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Berdasarkan wawancara diatas, RC masih belum berani untuk menceritakan keadaanya yang mengalami kelainan seksual karena kondisi dari

mamanya sendiri yang belum stabil setelah berpisah dengan papanya. Ditambah lagi kesibukan mamanya dengan pekerjaannya sendiri yang membuat mamanya tidak punya waktu untuk mengurus kedua anaknya. Namun disini RC hanya bisa bercerita lebih kepada kakaknya yang sangat peduli dengan keadaan dirinya, bahkan hampir setiap malam mereka tidur bersama untuk saling bercerita dan berbagi.

Menurut pendapat Dinda selaku kakak informan RC mengenai jarak komunikasi yang terjadi dikeluarga:

Kalau dibilang jarak ya berjarak banget mas apalagi sama mama. Tapi disini jarak dalam artian dia kan emang anaknya pendiam banget kalau gak dia ajak ngobrol ya gak bakalan keluar suaranya tu anak. (Wawancara dengan Dinda selaku kakak informan RC)

Menurut pendapat Bambang selaku warga sekitar rumah informan RC saat diwawancara mengenai jarak komunikasi yang terjadi:

Wah jujur saya belum pernah sama sekali berkomunikasi dengan dia mas, tapi kalau lagi berpas-pasan gitu ya dia anaknya selalu negur, Cuma ya sebatas itu doang, ga tau juga kenapa dia gak mau berkomunikasi dengan warga sekitar, Cuma ya itu kan haknya dia, ya saya Cuma menyayangkan aja dengan sikapnya yang seperti itu. (Wawancara dengan Bambang selaku warga setempat)

c. MH

Hal senada yang dilakukan oleh informan ketiga MH, dengan menjaga jarak komunikasi yang sifatnya berlebih dari lingkungan masyarakat sekitar. Guna menjaga pandangan lain masyarakat terhadap kondisinya sebagai seorang lesbian.

Berikut penjelasan dari MH:

kalau untuk dimata masyarakat sih sebenarnya aku menjaga jarak banget ya mas ya, karena aku gak mau mereka mengetahui kalau aku ini lesbian, makanya kalau udh ngebahas masalah pribadi aku lebih menutup diri dari

mereka, kecuali kalau bahas nya hal lain selain diri pribadi, ya tetap aku ladeni juga mas. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019)

Seperti yang telah dijelaskan oleh informan MH, bahwasanya MH tidak membuat jarak terhadap masyarakat, hal ini guna mempertahankan silaturahmi dan meminimalisir pandangan negatif orang-orang karena hampir setiap hari orang tua MH tidak kelihatan dirumah, karena terlalu sibuk akan kerjanya masing-masing. Untuk itu MH berkontribusi buat masyarakat mengganti peran orang tuanya, seperti ikut acara-acara yang dibuat oleh warga setempat maupun kerja bakti yang diselenggarakan. karena hal itu juga MH menjadi humble dan humoris terhadap semua orang yang ditemuinya. Penjelasan lebih lanjut oleh MH mengenai keluarganya:

Tapi kalau untuk keluarga aku gak ada membuat jarak sama sekali baik itu dengan adik-adik ku bahkan dengan orang tua ku, karena orang tua ku sudah tau aku seperti ini ya mereka juga membatasi hal-hal yang berbau lesbian kalau diasaat ngumpul keluarga, tapi kalau lagi gak ada adik-adik, mama sering nanya sih kondisi ku seperti apa. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019)

Walaupun MH mengakui bahwa hampir tidak ada waktu kedua orang tuanya untuk MH dan adik-adiknya, MH tidak membatasi jarak antara anak dengan orang tuanya sendiri. Bahkan saat ini MH sedang berusaha untuk dapat mencuri perhatian kedua orang tuanya lagi dan menginginkan kembali diskusi keluarga yang santai yang di dambakannya sejak lama. Hanya saja dibalik MH mengurus keperluan sekolah adik-adiknya, ia tetap menyimpan rahasia tentang dirinya yang mempunyai orientasi seksual yang berbeda, karena MH tidak ingin adiknya mengetahui hal tersebut.

Menurut Ibu Susi selaku orang tua korban mengenai jarak komunikasi

yang terjadi dikeluarga:

Sebenarnya tidak ada batasan komunikasi diantara kami, walaupun sesibuk apapun saya tetap meluangkan waktu buat mereka ketika mereka ingin bercerita. Hanya saja ketika lagi ada adik-adiknya pembicaraan aja yang dibatasi, untuk masalah dia yang seorang lesbian. (Wawancara dengan ibu Susi selaku orang tua informan MH)

Menurut pendapat ibu Ningsih selaku warga setempat mengenai jarak

komunikasi dia dengan MH:

Sebenarnya ngobrol dengan MH itu asik loh mas, Cuma dia kadang agak sensitive tu kalau membahas masalah cowo gitu, Cuma aku gak melanjutkan aja, kayanya emang ada yang dia tutupii, aku juga gak mau nanya juga sih mas, itu kan privasinya dia juga, jadi ya ada batasan hak juga lah untuk berkomunikasi dengan orang lain gitu kan. (wawancara dengan ibu Ningsih selaku warga setempat)

| Nama Informan | Intensitas Komunikasi | |
|---------------|--|---|
| | Keluarga | Masyarakat |
| LK | Setelah ibu mengetahui kondisi kelainan orientasi seksual LK, hampir setiap malam informan pulang kerja, ibunya selalu datang ke kamar LK bercerita bagaimana keadaan di kampus ataupun cafe tempat LK kerja | Agak jarang berkomunikasi, karena kesibukan LK dengan kuliah dan kerja. Membuat LK jarang berada dirumah, namun disaat berbelanja diwarung dekat rumah LK selalu menyempatkan diri untuk berinteraksi dengan pemilik warung ataupun pengunjung warung yang lain |
| RC | Sangat jarang terjadi kepada kedua orang tuanya, apalagi setelah kedua orang tua RC berpisah dan | Disaat temannya sendiri ataupun warga sekitar yang mendatanginya untuk mengajak ngobrol. |

| | | |
|----|--|--|
| | mamanya semakin sibuk dengan pekerjaannya. Namun hanya kepada kakaknya RC bisa selalu berkomunikasi bahkan hampir tiap malam RC tidur dikamar kakaknya sambil mereka bercerita. | Karena informan sangat tertutup dengan lingkungan sosial di masyarakat |
| MH | Kesibukan kedua orang tuanya membuat MH dan kedua adiknya sangat jarang berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Karena disaat mereka pulang hanya akan langsung istirahat tanpa bisa berbagi cerita dengan MH dan kedua adiknya. Namun disisi lain MH dan adiknya sangat dekat yang selalu dapat bermain bersama dan membantu adiknya dalam mengerjakan PR sekolah. | Sering terjadi ketika MH sedang ke warung langganannya ataupun disaat bermain dilingkungan dekat rumahnya, karena MH humble, jadi dia sangat mudah untuk dekat dengan orang lain, namun dibalik itu semua MH tetap merahasiakan identitas dirinya seorang lesbian. |

4. Tempat komunikasi yang biasa dilakukan baik dengan keluarga maupun kemasyarakat.

Bisa dibilang tempat komunikasi merupakan hal yang sensitif untuk melakukan komunikasi yang baik dan nyaman, untuk menentukan tempat komunikasi

sekarang sudah banyak. Namun terkadang selera dan kenyamanan setiap orang berbeda-beda untuk itu penempatan tempat untuk menjalin komunikasi sangat perlu dilakukan demi kenyamanan bersama.

a. LK

Pemaparan dari informan LK mengenai tempat berkomunikasi dengan keluarga maupun masyarakat, pada dasarnya setiap orang juga bakal memilih tempat yang nyaman untuk berkomunikasi dengan waktu yang lama, begitu juga dengan LK. Berikut pemaparan yang diberikan LK saat di wawancara:

bisa dibilang aku gak membatasi untuk komunikasi dengan keluarga maupun masyarakat sekitar, ya disaat lagi bertemu di jalan gitu kalau emang aku ada perlu ya bisa langsung ngobrol, ataupun mereka yang perlu samaku ya aku ladeni aja, yang pasti kalau obrolan berlangsung lama ya mungkin nyari tempat ngobrol yang enak gitu kan biar nyaman. Tapi biasanya aku sering ngobrol di warung dekat rumahku soalnya lumayan ramai warga disini belanja disana dan kalau dengan teman-teman sih biasanya di cafe tempat aku kerja. (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Berdasarkan informasi di atas informan LK menjelaskan bahwa tempat yang diinginkan untuk berbicara agar lebih nyaman adalah rumah. Walaupun informan beranggapan dapat berbicara dimana saja dan kapan saja, akan tetapi untuk berbicara hal-hal yang dianggap sebagai area privasi informan lebih memilih untuk berbicara di rumah bersama keluarganya. Namun tidak menutup kemungkinan di warung sebelah rumahnya biasanya informan menghabiskan waktunya disana untuk mengobrol dengan warga sekitar. Lebih lanjut dijelaskan LK kenyamanan saat ngobrol dengan keluarga.

Kalau dengan keluarga terutama dengan ibu aku lebih memilih dikamarku mas, karena disitu aku bisa bercerita lepas tentang bagaimana pekerjaanku di cafe, dan masalah seksual yang sedang aku alami, dengan bercerita kalau lagi suka dengan seorang wanita yang juga lesbian. Lebih lepas dan nyaman aja gitu kalau ngobrol dikamarku, dan aku juga bisa langsung ngajak ibu tidur berdua. (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, LK memilih tempat ternyamannya untuk bercerita dengan ibunya yaitu di kamar informan sendiri, karena disitu informan mengaku bisa bercerita lebih lepas mengenai keseharian yang dijalani oleh informan, seperti bagaimana pekerjaannya di cafe yang semua temannya sudah bisa menerima keadaan dari informan dan masalah bimbingan dengan dosennya di kampus bahkan informan sempat bercerita bahwa LK lagi dekat dengan seseorang yang juga lesbian.

Menurut ibu Dewi selaku orang tua LK menceritakan mengenai tempat komunikasi yang sering dilakukan di keluarga:

Kalau buat cerita-cerita gitu ya dirumah aja mas, soalnya dah gak pernah keluar lagi kan. LK juga pulang kerja udah malam aja, jadi ya paling sering itu dikamarnya LK buat cerita gitukan, semuanya diceritakan kalau udah dikamar termasuk masalah lesbi yang sedang dia alami. (Wawancara dengan Ibu Dewi selaku orang tua informan LK)

Menurut Lestari selaku teman informan mengenai tempat komunikasi yang biasa dilakukannya dengan informan LK

Kalau cerita-cerita gitu tergantung mood juga sih mas, kalau pengen keluar ya paling ke café buat ngobrol, tpi kalau ga ya diwarung depan rumah sambil nongkrong dengan warga lain juga gitukan, itupun kalau dia lagi libur kerja. Baru bisa ngobrol dengan dia. (Wawancara dengan Lestari selaku teman informan LK)

b. RC

Hal senada yang disampaikan juga oleh informan kedua RC. Berikut pendapat

RC:

Karena aku jarang banget keluar rumah ya mas, ya paling-paling ngobrol dengan warga disini pas lagi ketemu di jalan langsung ngobrol ataupun aku lagi belanja di warung ada yang ngajak ngobrol ya langsung ngobrol disitu, jadi dimana ketemu ya disitu langsung ngobrol. Tapi kalau temen kampus yang ngajak keluar ya ak Cuma maunya kalau gak di cafe ya taman mas. (Wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Berdasarkan pemaparan dari RC diatas, informan lebih menutup dirinya ke lingkungan masyarakat tempat ia tinggal, karena ia masih belum berani menerima persepsi dari masyarakat kalau dirinya seorang lesbian. Karena itu RC hanya melayani lawan bicaranya disaat lagi bertemu saja dan menutupi kalau dirinya mempunyai orientasi seksual yang berbeda dari wanita normal lainnya. Lebih lanjut RC menceritakan tempat ternyamannya dalam berkomunikasi dengan keluarga.

ya kalau dikeluarga atau sama mama gitu Cuma dirumah doang, udah gak pernah kemana-kemana lagi soalnya. Tapi kalau dengan kakak, ya kadang pergi keluar kayak, di cafe ntah itu kakak yang curhat atau pun aku yang ngajak curhat, kita jarang banget buat curhat dirumah, ya sekalian refresing otak juga kan tujuannya milih tempat komunikasi atau cerita diluar rumah gitu biasanya sih ya nyari cafe. (Wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Dari pemaparan informasi LK dan RC lebih ingin memulai komunikasi ditempat luar rumah yang mereka rasa nyaman dan enak buat ngobrol dengan durasi yang lama, karena yang informan inginkan hanya bercerita tentang keadaan dirinya kepada mamanya. Tapi untuk bercerita dengan kakaknya informan lebih memilih

dikamar kakanya yang paling nyaman, namun tidak menutup kemungkinan juga untuk pergi ke cafe disaat lagi bosan dirumah.

Menurut Dinda selaku kakak informan RC saat diwawancara mengenai tempat biasanya melakukan komunikasi dengan RC:

Wah, biasanya itu dia yang kekamar ku mas, kalau dah masuk tu pasti aja ada masalah tuh ntah itu masalanya di kampus ataupun sesama pacarnya yang lesbian juga, y disitu aja cerita biasanya kalau kecafe ya jarang tapi ada juga lah sesekali buat penyegaran juga buat dia, soalnya tu anak gak pernah mau diajak keluar. (Wawancara dengan Dinda selaku kakak informan RC)

Menurut pendapat Tari selaku teman informan RC saat diwawancara mengenai tempat yang sering untuk berkomunikasi dengan RC:

Aduh, kalau RC mah anaknya pendiam banget mas, dia juga kalau gak dijemput kerumahnya dan dipaksa gak akan mau juga tu anak keluar rumah, ga tau kenapa hobinya Cuma dirumah doang, ya kalau lagi cerita sma dia kadang pas pulang ngampus dan lebih seringnya sih dirumahnya mas. (Wawancara dengan Tari selaku teman informan RC)

c. MH

Namun pada pemaparan informan ketiga MH, lebih mendambakan untuk dapat melakukan komunikasi dirumah sendiri. Berikut pengakuan dari MH:

Nah kalau dilingkungan sekitar aku gak pernah pilih-pilih sih kalau untuk ngobrol gitu kan, selagi kitanya asik-asik aja ya disitu lah mungkin tempat yang nyaman kaya cafe kan bisa sekalian makan, atau taman bisa melihat pemandangan. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, MH hampir sama dengan informan LK, diwarung sebelah rumah yang merupakan langganannya dan juga diwarung tersebut banyak warga yang ngumpul ataupun belanja, disitu lah hampir setiap hari MH berkomunikasi dengan warga sekitar, namun untuk teman-temannya MH lebih memilih cafe yang menjadi tempat kekinian kaum anak muda. Namun didalam keluarganya sendiri MH hanya menginginkan keharmonisan dan dirumah agar suasana dirumah dapat ceria kembali, lebih lanjut dijelaskan oleh MH.

kalau untuk keluarga ya, tempat yang paling baik adalah dirumah mas, karena menurutku gak ada tempat ternyaman selain dirumah sendiri ya walaupun keadaan rumah lagi kacau namun tetap aja disitu kan tempat kita berkumpul semuanya. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019).

Terdapat selera yang berbeda dari setiap informan setelah dilakukan wawancara secara mendalam. Informan LK tidak membatasi tempat berbagi cerita dimana saja, asal keduanya sama-sama merasa nyaman LK tidak keberatan untuk berbagi informasi mengenai dirinya yang seorang lesbian. Sedangkan informan RC yang berkarakter pendiam dan menyendiri dia lebih memilih untuk tempat berkomunikasi dengan nyaman, seperti cafe dan taman selalu menjadi pilihan pertama RC ketika akan diajak untuk berkomunikasi maupun saling bertukar pikiran. Namun berbeda halnya yang diinginkan oleh informan MH yang lebih memilih rumah menjadi tempat ternyaman dalam berkomunikasi dan bertukar pikiran, karena MH ingin menghidupkan suasana yang ramai dilingkungan keluarganya sendiri yang selama ini masih selalu monoton dengan kesibukan masing-masing.

Menurut pendapat ibu Susi selaku orang tua informan saat diwawancara mengenai tempat berkomunikasi:

Tergantung topik pembicaraannya juga sih ya mas, kalau hal yang sensitive mengenai kelesbiannya ya ngobrolnya dikamar saya, soalnya kadang adik-adiknya tidur dengan MH makanya buat jaga-jaga aja, MH juga dah sering ngajak juga gitu kan keluar buat refresing Cuma sampai sekarang belum terealisasikan saja. (Wawancara dengan ibu Susi selaku orang tua MH)

Menurut ibu Ningsih selaku warga setempat mengenai tempat berkomunikasi dengan informan MH:

Kalau ngobrol dengan MH ya Cuma di warung saya aja mas, soalnya kan gak mungkin juga ni warung saya tinggal gitu kan, biasanya ya MH sering kesini kalau sore, soalnya kan bnyak juga anak-anak lain yang nongkrong disini dari sore sampai malam kadang, nah tar dah nongol aja tuh dia. Cuma diwarung saya aja sih dia sering ngobrol dengan warga sini, ga tau juga saya kalau dia dengan teman-temannya kemana. (wawancara dengan ibu Ningsih selaku warga setempat)

| Nama Informan | Tempat Komunikasi | |
|---------------|---|---|
| | Keluarga | Masyarakat |
| LK | Karena informan hanya tinggal berdua dengan ibunya setelah kakanya menikah dan kepergian ayahnya. Informan lebih memilih kamar sebagai tempat ternyaman dia bisa bercerita dengan ibunya. | Biasanya diwarung sebelah rumahnya, karena disitu banyak warga yang berbelanja maupun duduk ngongkrong, kalau dengan teman kampus paling seringnya di cafe tempat informan kerja |
| RC | Kalau dengan ibunya RC lebih ingin bercerita dirumah agar bisa lebih intens, namun disaat dengan kakaknya selain kamar kakanya sendiri, cafe menjadi pilihan dari RC untuk saling bercerita dengan kakaknya | Kalau untuk teman-temannya disaat mereka ngajak, RC lebih memilih cafe ataupun taman untuk tempat mengobrol, namun ketika dilingkuangan tempat RC tinggal, RC lebih memilih berkomunikasi dimana ia bertemu |

| | | |
|----|---|--|
| | | dengan warga tersebut, seperti lagi ketemu diwarung |
| MH | Namun untuk keluarga sendiri, MH sangat menginginkan untuk berkomunikasi dirumah karena dimanapun tempat ternyaman adalah dirumah sendiri dengan berkumpul seluruh keluarga, namun karena kedua orang tuanya masih sangat sibuk hal itu hanya terjadi sesekali disaat kedua orang tua mereka sempat | Lebih sering diwarung dekat rumahnya, karena disitu banyak warga yang belanja dan nongkrong, namun tidak menutup kemungkinan dengan temannya untuk pergi ke cafe untuk bercerita |

5. Pembicaraan didalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Begitu juga disaat terjadi kumpul keluarga ataupun masyarakat, pasti ada hal yang sensitif yang dibahas ataupun hal seru yang didiskusikan didalam suasana kumpul untuk berinteraksi.

a. LK

Berikut pemaparan LK saat diwawancara:

Sejauh ini ya paling masalah pekerjaan ku gimana aja sih mas kayak, temen-temen ditempat kerja ada yang gak suka atau sering nyindir-

nyindir. Trus apa si bos tidak mempermasalahkan tentang kelainan seksual ku di tempat kerja, ibu sempat khawatir juga aku bakal di kucilkan di tempat kerja ku itu, namun kan nyatanya tidak dan setelah aku jelasin ke ibu ya udah beliau jadi paham gitu, pernah sih sekali ibu bahas masalah masa depan ku, apakah akan seperti ini terus atau suatu saat pada satu titik mencoba buat menerima laki-laki untuk menjadi suami ku. (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Namun menariknya pada pengakuan LK tentang hal yang biasanya dibicarakan pada lingkungan masyarakat. Berikut pengakuan dari LK setiap pertanyaan dari masyarakat saat di wawancara:

kebanyakan dari mereka itu nanyai tentang lesbian itu seperti apa, trus fantasinya orang lesbian itu bagaimana, kenapa kok bisa menjadi seorang lesbian. Karena aku orangnya terbuka ya aku jelasin aja tapi tetap ada hal yang tidak boleh mereka tahu apalagi itu menyangkut privasi ku sendiri, jangankan sama mereka mas aja yang nanya gak akan aku jelasin itu kenapa hahaha, paling seputar itu aja sih mas, ga banyak topik yang dibahas mah, kalau sama temen juga ya paling kalau gak tugas ya ngegosip hahaha... (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Setelah mendengar pemaparan dari informan LK tentang apa yang biasanya mereka tanya tentang lesbian. Informan LK akan langsung menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh orang yang ia percaya untuk menerima pengungkapan dirinya. LK akan memberikan penjelasan secara perlahan dengan menyampaikan alasan-alasan yang realistis dan memberikan kepercayaan kepada orang yang diajak bicara, bahwa suatu saat dirinya juga akan kembali menjadi heteroseksual. Ia juga menekankan bahwa lesbian juga memiliki pemikiran tentang masa depan. Dengan harapan orang yang diajak bicara dapat memahami kondisi yang sedang dialami oleh informan, dan kemungkinan tidak terjadi penghakiman dari orang-orang yang diajak bicara tersebut.

Menurut ibu Dewi selaku orang tua dari LK saat diwawancara mengenai topik pembicaraan yang sering dibicarakan:

Banyak hal sih mas yang dia ceritakan sekarang mengenai kehidupan pribadinya, mulai dari dia suka sama seseorang tapi belum berani mengungkapkan kalau orang yang dia sukai lesbian juga atau tidak, terus hal-hal lucu yang terjadi dilingkungan kerjanya. Biasanya sih gitu. (Wawancara dengan Ibu Dewi selaku orang tua informan LK)

Menurut lestari selaku teman informan LK saat diwawancara mengenai topik pembicaraan yang sering dibicarakan dengan LK:

Kalau sama dia mah apa aja diceritain mas, apalagi gosipin artis tu yang kami aling sering, tapi kalau membahas masalah lesbiannya saya gak pernah nanya, kecuali dia yang buka obrolan mengarah kesitu baru saya ladeni mas. (Wawancara dengan Lestari selaku teman informan LK)

b. RC

Berikut pemaparan dari informan ke dua RC saat di wawancara:

kalau dengan mama sih ya seputar masalah kuliah doang sih mas, kayak nanyain IPK ku berapa terus masalah bimbingan sama dosen lancar atau ga. Pernah sih mama nanya udah ada pacar apa belum atau udah nyembunyiin pacar dibelakang mama, Cuma ya saya masih belum bisa jujur dengan diri sendiri maupun sama mama, kalau saya tu punya kelainan seksualitas. Mungkin nanti deh, kakak juga masing ngelarang buat ngasih tahu ditambah lagi semenjak mama pisah dangan papa ya lebih sering berdiam diri gitu mas. (Wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Dari penjelasan dari RC diatas, karena informan lebih memilih menutup diri soal keadaannya menjadi seorang lesbian, makanya informan selalu mencari cara untuk berkilah dalam menghadapi pertanyaan yang menyangkut asmara maupun kehidupan pribadinya. Namun disisi lain RC sangat ingin menceritakan

kondisi yang terjadi saat ini dengan dirinya, tetapi melihat kondisi mamanya yang masih tidak stabil RC mengurungkan niatnya untuk memberitahu sampai waktu yang tepat. Lebih lanjut RC menjelaskan topik apa saja yang sering dibicarakan di lingkungan masyarakat.

Kalau pembicaraan dengan masyarakat atau tetangga gitu, gak ada hal yang serius sih mas, karena kan masyarakat sini gak ada yang tahu kalau aku seorang lesbian. Aku hanya cerita dengan teman-teman yang sudah lama dekat dengan ku karena mereka pasti bisa menerima pengakuanku gitu. Ya paling-paling mereka menanyakan gimana kuliah ku, kayak ibuk yang punya warung makan didepan paling nanyain keadaan mama sehat apa gak, soalnya dah lama gak keliatan juga, terus nanyai aku udah semester berapa, yang intens paling nanyain aku udah punya pacar atau belum. Aku jawab aja belum dan gak boleh pacaran sebelum lulus sama mama. (Wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, RC menjelaskan bahwa tidak ada hal sensitif yang menyangkut dirinya seorang lesbian yang ditanyakan oleh masyarakat tempat ia tinggal. RC sangat menutup rapat-rapat tentang kondisi dirinya karena belum sanggup menerima setiap persepsi orang atau masyarakat mengenai dirinya yang mempunyai kelainan seksual seperti lesbian. Karena itu pertanyaan yang terlontar dari masyarakat hanya seputar keluarganya sendiri maupun kuliahnya informan.

Menurut pendapat Dinda selaku kakak informan RC saat diwawancara mengenai topik pembicaraan yang sering dilakukan dengan RC:

Paling Cuma maslaahnya dengan teman-temannya dikamus doang sih mas, sama dia tu udah pengen banget buat cerita ke mama nya kalau dia

sekarang seorang lesbian, namun hingga saat ini masih aku tahan soalnya masih ada yang harus dipertimbangkan juga dan belum menemukan waktu yang baik dan pas untuk membicarakan hal itu. (Wawancara dengan Dinda selaku kakak informan RC)

Menurut pendapat Tari selaku teman informan RC saat diwawancara mengenai topik yang sering dibicarakan dengan RC:

Kita lebih banyak gosipin anak-anak dikampus sih mas, kalau masalah kelesbiannya ya karena aku udah tau dia lama jadi jarang untuk membahas hal itu, kecuali disaat dia sedang curhat mengenai hal itu baru aku dengerin ya paling masalah dengan pacarnya yang lesbian juga. (Wawancara dengan Tari selaku teman informan RC)

c. MH

Namun berbeda dengan informan ketiga yang menurut pengakuan dari MH, dia tidak pernah ada pembicaraan yang khusus selain hanya menanyakan soal pendidikan dari MH. Berikut pengakuan dari MH saat diwawancara:

Kalau orang tua ku sih ya paling Cuma nanya gimana kuliahnya kak, ada lancar ? ada tugas ? ya kaya gitu lah, ke adek-adek juga gitu Cuma nanya masalah sekolah, gak pernah nanya soal hati ini dan keluarga ini gimana. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019)

Dan untuk topik yang sering dibahas dengan masyarakat sekitar hanya membahas masalah duniawi, dan itu Cuma dijadikan alasan untuk menghabiskan waktunya. Berikut pemaparan dari MH saat diwawancara:

kehidupan mas, hahaha, ya sharing-sharing atau cerita-cerita ngalor ngidul aja lah mas, yang penting ada obrolannya dan bisa menghabiskan waktu. Itu yang penting, jadikan sampai dirumah tinggal tidur trus bangun-bangun dan pagi lagii,, haaahhh bosan sih mas, kalau mau cerita ya paling mentok sama pacar ku doang, ya kan pengen juga dapat saran maupun nasehat dari orang tua juga gitu mas, Cuma keadaanya begitu ya mau gimana lagi, Cuma bisa menjalaninya aja lagi mas. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019)

Berbeda halnya dengan informan LK, RC dan MH lebih menjelaskan kepada orang yang menanyakan tentang orientasi seksualnya. Dalam proses komunikasi yang terjadi, antara komunikator dan komunikan saling bertukar peran kemudian terjadi timbal balik secara langsung. Pengungkapan yang disampaikan oleh informan tanpa ada penyangkalan terhadap respon yang disampaikan oleh lawan bicarannya. Setelah pengungkapan selesai, informan memberikan kebebasan kepada lawan bicarannya untuk menyampaikan persepsinya. Apapun yang menjadi respon lawan bicarannya, akan diterima oleh informan dengan baik. Informan juga menyadari dan memahami tentang keadaan dirinya.

Menurut pendapat ibu Susi selaku orang tua informan MH saat diwawancara mengenai topik pembicaraan yang sering dibahas dengan MH:

Kalau sekarang udah jarang cerita sih mas, tapi biasanya itu ya kalau dia lagi kekamar ku, dia selalu menceritakan mengenai orang-orang sekitar yang sudah mulai memberikan pandangan yang beda ke dia, walaupun sikapnya udah biasa didepan mereka, paling itu sih. (Wawancara dengan Ibu Susi selaku orang tua informan RC)

Menurut pendapat ibu Ningsih selaku warga sekitar saat diwawancara mengenai topik pembicaraan yang sering dilakukan dengan informan MH:

Kalau ngobrol sama MH itu gak ada ujungnya yang kelar mas, semua diobrolin tapi gak kelar-kelar apa yang diobrolin, kaya ada pemuda sini yang sering dia gangguin tuh soalnya tu anak juga jahil. Nah pemuda itu pu terlalu culun makanya sering dia ngata-ngatainnya, hal lain paling curhat masalah ibunya yang sangat sibuk yang gak bisa terlalu merhatiin anaknya. (Wawancara dengan Ibu Ningsih selaku warga setempat)

| Nama Informan | Topik Pembicaraan |
|---------------|-------------------|
|---------------|-------------------|

| | Keluarga | Masyarakat |
|----|--|--|
| LK | Ibunya lebih sering membahas permasalahan yang dihadapi LK dikampus, seperti nilai, skripsi dan bimbingan dengan dosen, karena pendidikan sangat penting bagi LK. Tidak lepas juga dengan permasalahan ditempat LK kerja apakah karyawan dan bos cafe bisa menerima kondisi LK sebagai lesbian | Pertanyaan yang sering LK jawab adalah kenapa LK bisa menjadi seorang lesbian, sejauh mana hubungan dengan kekasih yang sesama lesbian, bagaimana ciri-ciri pembeda wanita lesbian dan wanita normal, dan adakah pemikiran tentang masa depan, apakah akan terus menjadi lesbian atau suatu saat akan berhenti |
| RC | Walaupun sibuk, mamanya masih sempat menanyakan tentang kuliah RC, mengenai nilainya, bimbingan dengan dosennya karena mamanya mau RC bisa segera lulus | Kepada masyarakat atau warga setempat dia tinggal hanya menanyakan kabar dirinya ataupun mamanya, dan sekedar menanyakan informan kuliah di semester berapa. Karena RC sangat tertutup dengan identitasnya jadi masyarakat tidak ada menanyakan hal tentang dirinya seorang lesbian |
| MH | Kalau mamanya lebih sering menanyakan akademis anak-anaknya seperti selalu menanyakan nilai kuliahnya aman atau tidak, kepada adiknya juga menanyakan soal latihan disekolah | Kebanyakan membicarakan gosip ataupun kehidupannya sendiri, kemudian nanyain orang tua ku kemana aja kok jarang kelihatan. walaupun MH masih menutupi dirinya seorang lesbian, |

| | | |
|--|----------------------|---|
| | terjawab atau tidak. | namun disaat ada yang menanyakan dirinya seorang lesbian atau tidak disitu MH baru mau cerita kalau dirinya mengalami kelainan orientasi seksual dengan menyukai sesamanya. |
|--|----------------------|---|

6. Hambatan yang biasanya dirasakan saat berkomunikasi dengan masyarakat maupun keluarga.

Dalam berinteraksi maupun berkomunikasi antar sesama manusia pasti lah ada hal yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi, apalagi LK yang seorang lesbian tentunya mempunyai hambatan-hambatan atau menjaga dalam hal berkomunikasi.

a. LK

Berikut pemaparan dari LK saat di wawancara:

dulu ada waktu masih takut-takut gitu buat komunikasi sama mereka namun jalan waktu dan mereka sudah tau aku seperti apa ya jadinya biasa aja lgi mas, gak ada hambatan apapun, y emang gak semuanya juga yang bisa menerima dengan keadaan ku yang begini, Cuma ya aku gak ngambil pusing itu semua toh yang jalani hidup ya aku sendiri, toh juga mereka yang bisa menerima keadaan ku tidak pernah mempermasalahkan apapun disaat lagi berkomunikasi atau lagi ngapa gitu. (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa hambatan dalam berkomunikasi adalah penerimaan keluarga terhadap kondisi orientasi seksualnya. informan khawatir ada kesenjangan dari pihak keluarga terutama kakaknya sendiri dan bahkan sempat tidak berkomunikasi sama sekali. Akan tetapi

informan mencoba untuk menceritakan segala hal dengan beranggapan bahwa keluarga adalah orang yang akan membantunya dalam menghadapi kesulitan kehidupan. Berikut penjelasan dari LK saat diwawancara:

kalau dengan keluarga dulunya dengan kakak mas, soalnya waktu kakak tau aku begini beliau sempat marah banget sampai kakak tu gak mau ngakuin aku sebagai adiknya, namun setelah dibantu dengan ibu buat jelasin semuanya akhirnya lambat laun, kakak sedikit demi sedikit mau menerima aku lagi dan sekarang kadang aku juga curhat sama kakak, masalah kuliah, masalah dengan masyarakat sekitar gimana buat hadapin teman dan bahkan kalau lagi ada masalah di tempat aku kerja kadang kakak sering banget ngasih masukan. (Wawancara dengan LK, 23 Januari 2019)

Petikan dari wawancara diatas, informan LK menjelaskan bahwa yang memotivasi dirinya untuk terbuka dengan orang lain karena kebingungan atas masalah yang sedang di hadapi. Ia bingung jika tidak memiliki teman cerita selain teman yang lesbian. Ia membutuhkan teman yang nonlesbian sebagai teman berbagi cerita akan masalah yang sedang dihadapinya, yaitu terkait dengan statusnya sebagai lesbian. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa tujuan informan LK melakukan keterbukaan diri adalah sebagai bentuk klarifikasi atas permasalahan nya. Ia merasa membutuhkan orang lain sebagai tempat berbagi cerita terhadap kegalauan yang sedang dirasakannya. Dengan cara menceritakan permasalahannya kepada orang lain, ia berharap mendapatkan klarifikasi dan dukungan atas apa yang sudah menjadi keputusannya. Terutama dukungan dari orang-orang yang statusnya bukan homoseksual.

Menurut Ibu Dewi selaku orang tua informan LK saat diwawancara mengenai hambatan saat berkomunikasi dengan LK:

Kalau sekarang sudah tidak ada hambatan lagi saya rasa, soalnya dia selalu menceritakan kesehariannya sekarang, kalau dulu mungkin karena dia masih takut kalau saya tidak bakal menerima masalah yang sedang dia hadapi. (Wawancara dengan Ibu Dewi selaku orang tua informan LK)

Menurut Lestari selaku teman informan saat diwawancara mengenai hambatan untuk berkomunikasi dengan LK

Dia tu semenjak ayahnya meninggal udah sibuk mas, dikarenakan dia sambil kerja buat bayar biaya kuliahnya dia gak mau membebankan ibunya katanya gitu, Cuma waktu sih yang jadi hambatan buat berkomunikasi dengan dia. (Wawancara dengan Lestari selaku teman LK)

b. RC

Namun berbeda dengan informan kedua RC yang lebih memilih berkilah ataupun menjarak ketika saat berinteraksi menyinggung pribadi. Berikut pengakuan dari RC saat diwawancara:

hambatan, hmppp,, ya paling dengan mengalihkan topik kalau itu menyangkut masalah pribadi mas, karena kan aku belum siap menerima persepsi dari mereka semua dengan keadaan saya. Paling Cuma itu aja sih hambatannya, selagi itu gak membahas masalah pribadi ya gak ada hambatan lah buat saling berbagi info. (Wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Begitu juga didalam keluarganya sendiri RC mengaku masih belum bisa menceritakan kondisi seksualnya ke orang tuanya. Berikut pemaparan dari RC saat diwawancara:

Nah kalau di keluarga ini yang agak ribet mas, kalau sama kakak sih udah gak ada masalah kan ya. Sama mama ini yang susah nanti kalau udah ngebahas masalah asmara. Waduh bingung mas jawabnya gimana, kadang kalau bohong gitu kadang mama tu peka dan nanya lebih dalam

lagi, kadang juga disaat ada kakak gitu, karena kakak dah ngerti gimana saya jadi kadang kakak disitu suka nyela dan mengalihkan pembicaraan atau ngatain kalau saya jomblo lah atau kelainan lah yang dengan leluconnya yang bisa buat mama tu ketawa dan kadang lupa dengan topik awal yang dibahas tadi. Gitu sih mas hambatan kalau dikeluarga. (Wawancara dengan RC, 23 Januari 2019)

Petikan wawancara diatas, menjelaskan bahwa informan RC masih memiliki hambatan terhadap dirinya sendiri dengan masalah keterbukaan diri yang belum bisa ia sampaikan atau ceritakan ke orang-orang, kecuali teman terdekatnya sendiri yang sudah bisa menerima dia apa adanya.

Menurut pendapat Dinda selaku kakak informan RC saat diwawancara mengenai hambatan saat berkomunikasi dengan RC:

Dia itu orangnya pendiam banget, kalau gak dipancing cerita yang gak bakal mau cerita, mungkin sama orang lain juga begitu ya gak tahu juga, Cuma itu sih yang menjadi hambatan untuk berkomunikasi dengan dia, dikamar juga betah dia seharian itu dikamarnya nya aja. (Wawancara dengan Dinda selaku kakak informan RC)

Menurut pendapat dari Tari selaku teman informan RC saat diwawancara mengenai hambatan saat berkomunikasi dengan RC:

Aduh mas, sama dia itu susah buat ngobrol ntah apa yang didiamin dia atau yang dipikirkan sama dia, aku aja orang yang dah lama kenal dia kesuahan kadang kalau lagi sama dia buat cerita, soalnya pendiam akut gitu, tapi aku bisa ngerti sisi lain dia seperti itu kenapa. (Wawancara dengan Tari selaku teman informan RC)

c. MH

Hal senada dipaparkan oleh informan ke tiga MH yang lebih banyak hambatan disaat komunikasi dengan keluarga sendiri dibandingkan ke masyarakat. Berikut penjelasan dari MH saat di wawancara:

nah kalau sama keluarga ini banyak hambatannya belum lagi mereka kalau pulang selalu berwajah capek, gak mungkin juga aku maksain gitu kan buat cerita yang ada ntar diomelin lagi dan lagi, kadang kalau sempat makan malam bareng pun gak begitu banyak juga bercerita. Karena gak ada topik sebenarnya karena dah terbiasa dengan saling diam itu, jadi ya walau bagaimanapun komunikasi antar keluarga kan jadi terhambat juga mas, dan itu berbuntut menjadi kebiasaan. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019)

Disamping itu walaupun MH susah untuk berkomunikasi didalam keluarga, MH biasanya lebih menghabiskan waktunya dengan mengajak adik-adiknya jalan ataupun ngobrol dengan masyarakat sekitar untuk menghabiskan waktunya. Berikut penjelasan dari MH saat ditanya hambatan berkomunikasi dengan masyarakat saat diwawancara:

gak ada hambatan sih sebenarnya mas, Cuma kadang deg-degkan aja kalau-kalau topik pembahasan berubah soal asamara, nah itu aku was-was, soalnya kan aku Cuma mau cerita tentang ini hanya ke teman yang udah aku percaya doang, istilahnya yang udah dekat dengan ku dan yang masih mau nerima aku apa adanya, itu aja paling mas, gak ada yang lain. (Wawancara dengan MH, 23 Januari 2019)

Petikan dari wawancara diatas informan MH menjelaskan bahwa dalam melakukan hubungan pertemanan MH menginginkan adanya keterbukaan. Tujuannya untuk menjaga kualitas hubungan tersebut agar tetap baik. Adapaun caranya yaitu dengan melakukan keterbukaan tentang diri informan. Informan mencoba untuk berkata jujur kepada teman-temannya tentang keadaan dirinya bahwa informan memiliki kecenderungan untuk menyukai sesama jenis. Dengan keterbukaan yang diungkapkan langsung oleh informan, dapat meminimalkan informasi-informasi negatif dari orang lain yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Menurut pendapat Ibu Susi selaku orang tua informan MH saat diwawancara mengenai hambatan saat berkomunikasi dengan MH:

Kalau hambatan mungkin dari diri saya sendiri, karena kan saya seharian itu diluar rumah buat kerja gitu kan, jadi jarang buat berkomunikasi dengan MH dan adik-adiknya dan disaat dirumah pun membatasi topik pembicaraan disaat ada adik-adiknya. (Wawancara dengan Ibu Susi Selaku orang tua informan MH)

Menurut Ibu Ningsih selaku warga setemat saat diwawancar mengenai hambatan berkomunikasi dengan MH:

Saya merasa ada yang dia tutupi gitu kan soalnya kadang dia tu mudah tersinggung gitu walaupun anaknya mudah bergaul gitu kan, jadi karena saya gak tau dan tidak pernah menanyakan hal itu, karena kan itu ya privasinya dia gitu kan gak ada hak kita juga buat mencari tahu. Jadi kadang saya harus memfilter dulu apa yang harus dibicara gitu kan, kecuali kalau dia yang buka topik sendiri baru lah lancar ladeninya. Itu sih hambatannya Cuma (Wawancara dengan Ibu Ningsih selaku warga sekitar lingkungan informan MH)

| Nama Informan | Hambatan dalam Berkomunikasi | |
|---------------|--|--|
| | Keluarga | Masyarakat |
| LK | Sewaktu pengakuan LK kakaknya tidak terima bahkan sampai tidak mengakui LK adiknya sendiri, namun dengan bantuan dari penjelasan ibunya, kakak LK sekarang sudah mulai bisa menerima kondisi yang sedang dialami oleh LK | Dulu sebelum terbuka sempat takut akan persepsi orang-orang ataupun masyarakat, namun dengan berjalan waktu setelah mencoba dan belajar menjelaskan tentang lesbian mereka dapat menerimanya, walaupun ada beberapa yang seperti mengucilkan. Tapi LK tidak memikirkan hal itu karena hidup harus terus dijalani dan sekarang tidak ada lagi hambatan LK untuk berkomunikasi |

| | | |
|----|--|---|
| | | dengan masyarakat setempat |
| RC | Hambatannya dalam keluarga karena belum bisa jujur dengan mama sendiri, mengenai kelainan orientasi seksual yang RC alami sejak lama. Namun dilain sisi RC saat ini hanya bisa bercerita dengan kakaknya yang sangat peduli dengan keadaannya yang sekarang. | Hambatannya ketika ada yang bertanya dengan RC secara mendalam, mengenai apakah dia sudah punya pacar atau belum maupun sudah ada dugaan dari masyarakat mengenai dirinya seorang lesbian. Namun disini RC tetap melayani pertanyaan dari mereka walaupun dengan berbohong dan mencoba mengalihkan pembicaraan |
| MH | Hambatan dalam keluarga karena waktu yang tidak ada bagi MH untuk bercerita tentang kondisi dirinya kepada kedua orang tua, walaupun mereka sudah tahu namun anggapan MH seperti tidak mendapat kepedulian yang dibutuhkan informan dari kedua orang tuanya. Namun disisi lain harus merahasiakan hal ini dari adiknya sendiri, karena MH tidak ingin adiknya tahu kakaknya mempunyai orienrasi seksual yang berbeda | Hampir tidak menemukan hambatan, dari apa yang MH temukan dilingkungan masyarakat tempat ia tinggal karena MH selalu menemukan cara untuk berkilah dari pertanyaan-pertanyaan yang menjerumus mengenai dirinya seorang lesbian. Namun tidak halnya dengan temannya sendiri yang sudah informan percaya bakal bisa menerima dirinnya disitu MH baru menjelaskan kenapa dirinya menjadi seorang lesbian |

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian lapangan terkait psikoanalisis mahasiswa lesbian di Kota Yogyakarta. Lesbi seperti halnya heteroseksual mereka juga beraktifitas sosial, dalam hubungan dengan kaum heteroseksual, kaum lesbi memperlihatkan sikap yang bervariasi antara akrab, acuh dan menjaga jarak. Hal ini tergantung pada penerimaan mereka terhadap homoseksualitasnya.

1. Pola keakraban dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat dan keluarga.

| Nama Informan | Pola Keakraban | |
|---------------|---|--|
| | Keluarga | Masyarakat |
| LK | Setelah mengetahui kondisi kelainan seksual LK, ibunya semakin dekat dan lebih sering bercerita | Akrab dengan teman dari kecil dilingkungan rumah |
| RC | Akrab dengan Kakaknya yang mengetahui kondisi informan | Sekedar bertegur sapa dengan masyarakat sekitar |
| MH | Akrab dengan mama, dan membantu kebutuhan pendidikan adik-adiknya | Bersosialisasi dengan masyarakat saat berpapasan atau ketemu di warung disekitar rumah |

Pengembangan hubungan yang terbentuk dari adanya komunikasi antar pribadi ini akan menghasilkan kedekatan yang mengarah pada tahapan pengembangan suatu hubungan antar pribadi pada manusia, seperti adanya interaksi kontak, keterlibatan, dan keakraban dalam suatu hubungan hingga berada pada tahap menjadi teman, sahabat ataupun membina hubungan yang lebih intim untuk menjadi kekasih.

Keakraban yang terjalin dari komunikasi antar pribadi ini akan menghasilkan hubungan kedekatan antar pribadi, baik kedekatan antar pribadi pada kaum heteroseksual ataupun kedekatan antar pribadi pada kaum homoseksual. Menurut Soekanto, homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang memilih jenis kelamin yang sama dengan dirinya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual. (Saputri, Joni, dan Pradipta, 2017:4)

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian ketiga informan memiliki pola keakraban yang berbeda-beda terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat. Informan LK, Memiliki keakraban keluarga kepada ibunya, ibunya semakin dekat dan lebih sering bercerita, sedangkan terhadap lingkungan masyarakat seperti hubungan pertemanan informan LK biasanya mengikuti event dikampungnya, seperti 17-an ataupun kerja bakti. Selanjutnya informan RC Hanya dengan kakaknya RC bisa bercerita mengenai kesehariannya maupun masalah orientasi seksual yang sedang ia hadapi, karena hanya kakaknya yang memperhatikan kondisi orientasi seksual RC. Sedangkan terhadap lingkungan masyarakat informan RC hanya sekedar bertegur sapa saat bertemu langsung atau saat berpas-pasan dengan masyarakat maupun teman-temannya sendiri. Terakhir informan MH, keakraban informan MH ditujukan pada mamanya hanya untuk bercerita mengenai dirinya. MH juga selalu mengawasi dan membantu kebutuhan sekolah dari adik-adiknya. Sedangkan dilingkungan masyarakat, pola yang dibangun disaat lagi berkunjung kerumah teman ataupun ke warung, tempat biasanya MH belanja

2. Kepedulian yang dibangun dalam berinteraksi baik di lingkungan sosial masyarakat maupun keluarga.

| Nama Informan | Tingkat Kepedulian | |
|---------------|--------------------|------------|
| | Keluarga | Masyarakat |

| | | |
|----|--|--|
| LK | Mengurangi beban ekonomi keluarga dengan bekerja freelance di cafe | Aktif dalam kerja bakti di lingkungan masyarakat |
| RC | Orang tua dianggap tidak peduli dengan kondisinya karena lebih sibuk bekerja | Tidak pernah mengikuti kegiatan apapun di lingkungan masyarakat |
| MH | Menuntut waktu akhir pekan untuk berkumpul dengan keluarga. | Aktif dalam setiap kegiatan masyarakat, kerja bakti, event, dsb. |

Selayaknya manusia normal pada umumnya, ketiga informan juga tetap melakukan interaksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, untuk dapat berinteraksi, untuk dapat mengambil peran orang lain seseorang perlu mempunyai informasi mengenai orang yang berada di hadapannya. Manakala ia asing bagi kita karena tidak mengetahui riwayat hidupnya (*biographical stranger*) dan/atau tidak tahu kebudayaannya (*cultural stranger*) maka interaksi sukar dilakukan (Sunarto, 2004:42).

Hal tersebut menjadi alasan untuk seseorang melakukan interaksi guna mengenal lebih dekat orang-orang disekitarnya sehingga tercapai tujuan masing-masing, dan juga menjadi ajang untuk menghabiskan waktu bersama-sama, juga dalam rangka berbagi informasi, sebab dalam kehidupan sehari-hari jika seseorang ingin mendapatkan informasi seputar orang-orang yang ada disekitarnya, maka seseorang tersebut harus dapat melakukan interaksi terlebih dahulu.

Hal tersebut juga terlihat dari ketiga informan terhadap tingkat kepeduliannya baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dimana para informan terlihat lebih peduli dengan keluarganya daripada masyarakat. Misalnya informan LK yang ingin

mengurangi beban ekonomi keluarga sedangkan di masyarakat hanya peduli pada saat ada kegiatan kerjabakti. Sedangkan informan RC lebih peduli dengan kakaknya yang dianggap selalu menemani dan memiliki waktu luang buat dirinya, tidak seperti orang tuanya. Sementara itu informan RC terhadap lingkungan tidak memiliki kepedulian hal ini terlihat dari pernyataan informan yang tidak pernah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan lingkungan masyarakat. Terakhir, informan MH yang lebih berani untuk menuntut waktu dari orang tua informan yang kedua-duanya sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan di lingkungan masyarakat informan aktif dalam berbagai kegiatan bersama seperti kerja bakti, event lingkungan rumah dan lain sebagainya.

Disamping hal tersebut di atas, orang-orang yang menjadi teman saat melakukan interaksi mempunyai andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter seseorang. Adapun Robert Lawang membagi sosialisasi menjadi dua macam: pertama *sosialisasi primer* yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada saat usis seseorang masih usia balita. Pada fase ini anak dibekali pengetahuan tentang orang-orang yang berada di lingkungan sosial sekitarnya melalui interaksi, seperti dengan ayah, ibu, kakak dan anggota keluarga lainnya. *Kedua, sosialisasi sekunder*, yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisasi primer, yaitu semenjak usia 4 tahun hingga selama hidupnya. Jika proses sosialisasi primer didominasi peran keluarga sangat kuat, akan tetapi dalam sosialisasi sekunder proses pengenalan akan tata kelakuan adalah lingkungan sosialnya, seperti teman sepermainan, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam proses ini, seorang individu akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial yang bisa saja terdapat perbedaan bentuk

atau pola-pola kelakuan yang ada di antara lingkungan sosial keluarganya. Pada fase ini sang anak akan melakukan identifikasi terutama tentang pola-pola di lingkungan sosial di luar lingkungan keluarganya (M, Elly dan Usman, 2011:167-168).

3. Intensitas komunikasi baik dilingkungan sosial masyarakat maupun keluarga.

| Nama Informan | Intensitas Komunikasi | |
|---------------|--|---|
| | Keluarga | Masyarakat |
| LK | Setelah ibu mengetahui kondisi kelainan orientasi seksual LK, hampir setiap malam informan pulang kerja, ibunya selalu datang ke kamar LK bercerita bagaimana keadaan di kampus ataupun cafe tempat LK kerja | Hanya saat bertemu dengan masyarakat di jalan sekitar rumah. |
| RC | Lebih sering mengobrol dengan kakaknya. | Hanya saat diajak mengobrol terlebih dahulu. |
| MH | Jarang berbicara dengan orang tua karena sibuknya waktu pekerjaan. | Saat di depan rumah atau di warung kerap mengobrol dengan warga sekitar |

Menurut Devito intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya kejujuran dan keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan (dalam Indrawan, 2013:6). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta yang berbeda dari para informan terhadap intensitas komunikasi baik dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat. Informan LK mulai terbuka dan saling percaya kepada ibunya setelah mengetahui terlebih dahulu kondisi orientasi seksual yang dialami oleh informan LK. Sedangkan dengan masyarakat informan tidak

terlalu intens dalam berkomunikasi hal ini terlihat dari pembicaraan yang dilakukan diantara informan LK dengan masyarakat. Selanjutnya informan RC yang lebih intens berbicara dengan kakaknya di keluarga dibanding orangtuanya yang sibuk dengan pekerjaannya. Sama halnya kepada orang tua, informan RC terhadap masyarakat tidak terlalu intens berbicara dengan masyarakat. Selanjutnya MH tidak memiliki intensitas yang tinggi baik terhadap keluarga maupun dengan masyarakat.

Menurut Devito (Sulaeman, 2011:83) untuk mengukur intensitas komunikasi interpersonal antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu: frekuensi komunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi, perhatian yang diberikan saat komunikasi, keteraturan dalam komunikasi, tingkat keluasan pesan dan jumlah orang yang diajak bicara, dan tingkat kedalaman pesan dalam komunikasi.

a. Frekuensi Komunikasi

Frekuensi disini berarti tingkat kekerapan atau keseringan dalam berkomunikasi, tingkat keseringan orang tua dengan anaknya saat melakukan aktivitas komunikasi. Tingkat kekerapan dalam melakukan komunikasi disini dilakukan sebanyak dalam satu minggu tiga kali atau dalam satu bulan sebanyak empat kali dan seterusnya. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat dilihat frekuensi antara informan LK kepada orang tuanya yang selalu menghampiri informan di kamarnya untuk bercerita dan bertanya tentang kehidupan anaknya dari berbagai sisi mulai dari pekerjaan kuliah dan lain sebagainya. Sedangkan dimasyarakat frekuensi komunikasi yang dilakukan hanya sebatas saat bertemu di jalan atau warung yang berada di lingkungan rumah. Selanjutnya informan RC secara frekuensi lebih dekat

dengan kakaknya dibanding orangtuanya yang jarang berbicara dengan informan, begitu juga saat dengan lingkungan masyarakat informan yang jarang berbicara. Selanjutnya informan RC yang hanya berbicara atau menghabiskan waktu dengan orang tua nya saat akhir pekan saja dan begitu juga dengan masyarakat yang hanya bertemu saat ada acara-acara.

b. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi

Durasi disini bearti lamanya waktu atau rentang waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Lamanya waktu yang digunakan bisa bervariasi misalkan dalam satu kali bertemu lamanya waktu yang digunakan bisa mencapai 2 jam atau 3 jam. Hal ini dapat terlihat dari data yang dikumpulkan saat proses wawancara terhadap para informan bersama keluarganya yang menunjukkan informan LK yang kerap berbicara dengan ibunya saat dirumah, informan RC yang lebih sering berbicara banyak hal dengan kakaknya. Sedangkan informan MH yang hanya berbicara pada orang tuanya saat akhir pekan. Sedangkan terhadap lingkungan masyarakat informan hanya berbicara sebatas taraf basa basi saja.

c. Keteraturan dalam komunikasi

Keteraturan dalam berkomunikasi menunjukkan kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur. Hal ini terlihat dari ketiga informan terhadap keluarganya yang memiliki waktu yang telah dilakukan secara rutin dalam berkomunikasi. Seperti informan LK dan yang selalu berkomunikasi malem hari dengan ibunya, informan RC yang selalu berkomunikasi dengan kakaknya saat dirumah dan informan MH yang

berkomunikasi pada akhir pekan dengan orang tuanya. Sedangkan terhadap lingkungan masyarakat ketiga informan memiliki kesamaan hanya berbicara pada masyarakat saat bertemu diluar rumah atau disaat memiliki kegiatan di lingkungan masyarakat seperti kerja bakti, penyelenggaraan event tahunan dan lain sebagainya.

d. Tingkat keluasan pesan

Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Berdasarkan data dilapangan menunjukkan tingkat keluasan pesan bersama anggota keluarganya informan LK dan MH berbicara banyak hal kepada ibunya seperti hubungan asmara, pendidikan lingkup pertemanan dan lain sebagainya. Sedangkan informan RC berbicara berbagai hal atau pembahasan dengan kakaknya dibanding orang tuanya.

e. Tingkat kedalaman pesan dalam komunikasi.

Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi disini berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi. Hal ini terlihat dari keterbukaan dan rasa saling percaya yang tumbuh di dalam keluarga diantara informan LK dan MH terhadap ibu mereka serta RC kepada kakaknya. Sedangkan terhadap masyarakat kedalaman pesan masih pada tingkatan rendah yang ditunjukkan dengan obrolan atau pembicaraan yang sebatas pada taraf basa basi. Taraf basa basi yakni taraf komunikasi yang

paling dangkal dan terjadi dalam waktu yang sangat singkat (Indrawan, 2013:19).

4. Tempat komunikasi yang biasa dilakukan baik dengan keluarga maupun masyarakat.

| Nama Informan | Tempat Komunikasi | |
|---------------|--|--------------------------------|
| | Keluarga | Masyarakat |
| LK | Lebih sering berbicara dikamar informan bersama ibunya. | Warung, taman kampus, dan cafe |
| RC | Informan memilih kamar dan cafe untuk bercerita dengan kakaknya. | Rumah |
| MH | Rumah merupakan tempat yang nyaman bagi informan untuk bercerita | Warung dan depan rumah. |

Seseorang dalam kehidupan sehari-harinya pasti memiliki waktu yang ia habiskan baik bersama keluarga maupun bersama-sama teman. Dari ketiga informan yang menjadi objek dari penelitian ini, menunjukkan tempat komunikasi yang berbeda-beda baik kepada keluarga maupun pada masyarakat. Ketiga informan menunjukkan bahwa tempat yang paling sering untuk berbicara mengenai kehidupannya adalah didalam rumah dan kamar tidurnya. Sedangkan di masyarakat para informan lebih memilih untuk bercerita saat ketemuan di luar rumah, hal ini menghindari untuk berbicara hal-hal pribadi yang enggan dibicarakan dengan masyarakat.

Ketiga informan memiki kecenderungan yang sama didalam berbagi cerita terhadap anggota keluarganya yaitu memilih rumah sebagai tempat yang tepat dalam berkomunikasi. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Mulyana, 2008:3). Komunikasi

yang dilakukan secara interpersonal dalam ruang lingkup keluarga yang efektif memberikan rasa kepercayaan dan rasa aman bagi informan.

5. Topik Pembicaraan didalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

| Nama Informan | Topik Pembicaraan | |
|---------------|---|--|
| | Keluarga | Masyarakat |
| LK | Pendidikan, Hubungan asmara, pekerjaan, cita-cita, aktivitas sehari-hari, pertemanan, suasana hati. | Kesehatan dan pendidikan. |
| RC | Kuliah, progres skripsi, hubungan asmara, teman, makanan kesukaan, film terbaru, suasana hati, hobi, dan rutinitas satu hari. | Kesehatan dirinya dan keluarga |
| MH | Kegiatan dirumah, perkembangan adiknya, pendidikan informan, suasana hati, hubungan pertemanan, dan Cita-cita. | Kesehatan keluarga, kesibukan orang tua, dan pendidikan. |

Topik pembicaraan dapat menunjukkan kedekatan seseorang terhadap orang lain. Menurut Devito (2001:259) apakah seseorang tersebut sahabat dekatnya atau tidak dapat diukur melalui jumlah topik dibicarakannya kepada sahabatnya. Menurut Devito, jika dalam jenis interaksi ada tiga topik pembicaraan yang dibicarakan dan dua topik-topik yang didiskusikan pada tingkat dangkal, ini adalah jenis hubungan yang

mungkin dimiliki dengan seorang kenalan. Jika dalam jenis interaksi ada empat topik pembicaraan yang dibicarakan dan dua topik-topik yang didiskusikan pada tingkat pembicaraannya lebih dalam, ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang kawan, sedangkan jika dalam jenis interaksi ada tujuh dari delapan topik pembicaraan yang dibicarakan dan sebagian besar didiskusikan pada tingkat dalam, ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang sahabat dekat, kekasih ataupun saudara.

Berdasarkan teori di atas dan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa informan LK memiliki interaksi yang dalam terhadap orang tuanya dan interaksi yang dangkal pada masyarakat. Sedangkan informan RC memiliki tingkat interaksi yang dalam dengan kakaknya dan interaksi yang dangkal terhadap masyarakat. Sedangkan informan MH memiliki interaksi yang dangkal terhadap orang tua dan masyarakat sekitar rumahnya. Seperti yang dijelaskan oleh Altman dan Taylor (Ifdil, 2013:112) seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya.

Padahal Komunikasi keluarga merupakan hal terpenting yang harus dibangun. Rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek

komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah (Caesar, Warouw, dan Rembang, 2013:39).

Pandangan dan keinginan orang tua yang menginginkan anak berkelakuan normal, juga menjadi salah satu faktor mereka menutup diri. Itu kemudian didukung oleh doktrin-doktrin agama yang tidak memperbolehkan hubungan sesama jenis, menambah tembok perbedaan antara heteroseks (mayoritas) dan homoseks (minoritas). Dari segi kesehatan juga ikut menyumbangkan pemikiran bahwa orang yang berorientasi homoseks adalah pengidap penyakit kelainan seks yang harus disembuhkan (Pontororing, 2012:59).

6. Hambatan yang biasanya dirasakan saat berkomunikasi dengan masyarakat maupun keluarga.

| Nama Informan | Hambatan dalam Berkomunikasi | |
|---------------|--|------------------------------|
| | Keluarga | Masyarakat |
| LK | Kakak informan sulit menerima kondisi informan | Penilaian negatif masyarakat |
| RC | Minimnya waktu luang dalam berkomunikasi dengan kedua orang tua. | Penilaian negatif masyarakat |
| MH | Minimnya waktu luang dalam berkomunikasi dengan kedua orang tua. | Penilaian negatif masyarakat |

Effendy (2003:45) menyatakan bahwa beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.

Ada empat bentuk hambatan komunikasi yaitu hambatan fisik (*Physical Barriers*) dimana sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif seperti pendengaran dan gangguan pada sistem bicara yang dapat membuat pesan tidak efektif sampai pada komunikan, hambatan sosial (*sychossial noies*) Dimana adanya perbedaan cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut diantara kedua belah pihak yang berkomunikasi, hambatan psikologis (*Psychological Barriers*) dimana hambatan disini bisa datang dari pihak komunikator kesulitan dalam menyampaikan pesan yang tidak menguasai materi, dan hambatan semantik (*Semantic Barriers*) dimana terdapat pengertian dan pemahaman yang berbeda antara pemberi dan penerima pesan (Chandra, 2015:3).

Secara teknis, hambatan adalah hal apapun yang dapat mendistorsi pesan, apapun yang menghalangi penerima dalam menerima pesan. Ada empat tipe hambatan. Sangat penting artinya untuk mengidentifikasi tipe-tipe hambatan dan ketika memungkinkan, untuk mengurangi efek hambatan tersebut. Hambatan fisik, hambatan Sosial, hambatan psikologi, dan hambatan semantik. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukan bahwa terdapat hambatan yang mendominasi para informan dalam berinteraksi baik dengan keluarga maupun dengan lingkungan. Seperti halnya informan LK yang memiliki hambatan dari penerimaan kakaknya terhadap apa yang dialami oleh informan, sedangkan informan RC dan MH memiliki hambatan berkomunikasi dikarenakan orang tua kurang memberikan waktu dan perhatian kepada informan. Sedangkan terhadap masyarakat para informan memiliki kecenderungan yang sama yaitu perbedaan penerimaan terhadap kondisi para

informan, hal ini mengingat perilaku yang mencintai sesama jenis merupakan hal yang salah di masyarakat Indonesia pada umumnya.

Ada pro-kontra dalam memandang homoseksual. Ada yang melihatnya sebagai pilihan atas hak hidup. Namun ada juga yang melihatnya sebagai perilaku yang deviant dan tidak bermoral. Sikap negatif terhadap kaum homoseksual ini melahirkan aturanaturan yang dapat menghukum kaum homoseksual. Prasangka dan Diskriminasi terhadap kaum homoseksual ini makin menyebar. Sebuah survei di Amerika Serikat oleh Levitt dan Klasen (dikutip dalam Sarwono dan Meinarno, 2009) menunjukkan bahwa mayoritas orang memiliki belief bahwa homoseksual adalah penyakit dan perlu untuk dilarang secara legal (Papilaya, 2015:31).